

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Penjabaran identitas responden bertujuan untuk menerangkan mengenai identitas dari masing-masing responden dalam penelitian ini. Dengan penjabaran tersebut diharapkan peneliti dapat dengan mudah mengklasifikasikan responden sehingga dengan mudah membantu peneliti dalam menganalisis responden berdasarkan identitasnya.

5.1.1 Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner, maka diperoleh responden dengan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	39	86.7
Perempuan	6	13.3
Jumlah	45	
100		

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 3, dapat dijelaskan bahwa terdapat klasifikasi jenis kelamin yang memudahkan untuk melakukan klasifikasi dan analisis responden berdasarkan jenis kelamin. Di mana, identitas responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa 39 petani yang menjadi responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan 6 responden berjenis kelamin perempuan.

5.1.2 Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner, maka diperoleh responden dengan kelompok usia dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
33 – 38	17	37.78
39 - 44	16	35.55
45 - 50	12	26.67
Jumlah	45	100
Usia minimum : 33 Tahun		
Usia maksimum : 50 Tahun		
Usia rata-rata : 41 Tahun		

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4, dapat dijelaskan bahwa kelompok usia responden petani minimum yaitu 33 tahun dan maksimum 50 tahun. Rata-rata umur responden yaitu 41 tahun. Persentase tertinggi yaitu pada umur sekitar 33 – 38 tahun. Artinya, sebagian besar umur petani di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone digolongkan kedalam usia kerja produktif yang masih dalam tingkat kerja yang aktif.

Umur akan mempengaruhi keputusan petani. Menurut Nurdin (2014), petani yang berusia 50 tahun ke atas biasanya sulit menerima hal-hal baru. Petani muda biasanya lebih mudah menerima hal-hal baru dari luar dirinya. Tabel 3 dapat diketahui bahwa umur petani rata-rata 41 tahun sehingga kemampuan bekerja dan menerima hal-hal baru diharapkan lebih baik dengan kriteria umur dibawah 41 tahun tetapi tidak menutup kemungkinan untuk petani yang memiliki usia diatas 41 tahun mereka memiliki pengalaman lebih banyak hanya saja cara berpikir yang berbeda dalam hal penerimaan inovasi pertanian.

5.1.3 Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner, maka diperoleh responden dengan tingkatan pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	24	53.3
SMP	14	31.1
SMA	7	15.6
Jumlah	45	100

Sumber : Lampiran 2 (2025)

Berdasarkan tabel 5, dapat dijelaskan bahwa terdapat klasifikasi pendidikan yang memudahkan untuk melakukan klasifikasi dan analisis responden berdasarkan pendidikan. Di mana, identitas responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa 24 responden pada penelitian ini memiliki pendidikan terakhir SD, 14 responden memiliki pendidikan terakhir SMP dan 7 responden memiliki pendidikan terakhir SMA.

5.1.4 Luas lahan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner, maka diperoleh responden dengan luas lahan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 6. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (ha)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
0.21 – 0.45	22	48.89
0.46 – 0.70	13	28.89
0.71 - 0.93	6	13.33
Jumlah	45	100
Minimum : 0.21 ha		
Maksimum : 0.93 ha		
Rata-rata : 0.43 ha		

Sumber : Lampiran 2 (2025)

Berdasarkan tabel 6, dapat dijelaskan rata-rata luas lahan yang responden yaitu 0.43 Ha. Maksimum yaitu 0.93 Ha dan minimum yaitu 0.21 Ha. Persentase luas lahan petani paling banyak pada kisaran 0.21 – 0.38 Ha.

Menurut Pradnyawati dan Cipta (2020) mengatakan luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani misalnya luas lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani dilakukan.

5.2 Deskripsi Data

Variabel independen (X) pada penelitian ini terdiri atas biaya tenaga kerja (X1), biaya benih (X2), biaya pestisida (X3) dan biaya pupuk (X4). Adapun variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga gabah petani di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Data selengkapnya disajikan pada Lampiran 3. Deskripsi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat diketahui dari analisis deskriptif. Analisis untuk masing-masing variabel tersebut disajikan seperti berikut.

1.2.1 Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang diperlukan dalam per bulan dapat dilihat pada tabel 7.

Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.180.000 – 1.220.000	28	62.22
1.230.000 – 1.270.000	16	35.55
1.280.000 – 1.320.000	1	2.22
Jumlah	45	100
Minimum : Rp.1.180.000		
Maksimum : Rp.1.300.000		
Rata-rata :Rp.1.230.000		

Lampiran 3

Berdasarkan table 7, menunjukkan bahwa rata rata biaya tenaga kerja per bulan yang dikeluarkan oleh para petani di Desa Bune, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone adalah sebesar 1.219.556 dengan jumlah biaya terbanyak yang dialokasikan adalah sebanyak 1.300.000 dengan biaya terendah sebesar 1.180.000.

5.2.2. Biaya Benih

Biaya benih yang diperlukan dalam per bulan dapat dilihat pada tabel 7.

Biaya Benih (Rp)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
340.000 – 351.000	14	31.11
352.000 – 363.000	16	35.56
364.000 – 375.000	15	33.33
Jumlah	45	100
Minimum : Rp.340.000		
Maksimum : Rp.375.000		
Rata-rata :Rp.358.222		

Lampiran 3

Berdasarkan table 7, menunjukkan bahwa rata rata biaya benih per bulan yang dikeluarkan oleh para petani di Desa Bune, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone adalah sebesar 358.222 dengan jumlah biaya terbanyak yang dialokasikan adalah sebanyak 375.000 dengan biaya terendah sebesar 340.000.

5.2.3. Biaya Pestisida

Biaya pestisida yang diperlukan dalam per bulan dapat dilihat pada tabel

8.

Biaya Pestisida (Rp)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
200.000 – 206.000	17	37.78
207.000 – 213.000	12	26.66
214.000 – 220.000	16	35.56
Jumlah	45	100
Minimum : Rp.200.000		
Maksimum : Rp.220.000		
Rata-rata :Rp.209.000		

Lampiran 3

Berdasarkan table 8, menunjukkan bahwa rata rata biaya pestisida per bulan yang dikeluarkan oleh para petani di Desa Bune, Kecamatan Libureng Kabupaten Bone adalah sebesar 209.667 dengan jumlah biaya terbanyak yang dialokasikan adalah sebanyak 220.000 dengan biaya terendah sebesar 200.000

5.2.4. Biaya Pupuk

Biaya pupuk yang diperlukan dalam per bulan dapat dilihat pada tabel

9..

Biaya Pupuk (Rp)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
148.000 – 152.000	23	51.11
153.000 – 157.000	11	24.44
158.000 – 162.000	11	24.44
Jumlah	45	100
Minimum : Rp.145.000		
Maksimum : Rp.160.000		
Rata-rata :Rp.145.000		

Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 9. menunjukkan bahwa rata rata biaya pupuk per bulan yang dikeluarkan oleh para petani di Desa Polewali Kecamatan Libureng Kabupaten Bone adalah sebesar 153.689 dengan jumlah biaya terbanyak yang dialokasikan adalah sebanyak 160.000 dengan biaya terendah sebesar 145.000

5.2 Uji Asumsi Klasik

5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah model regresi dan variabel residual mempunyai distribusi yang normal. Dalam menentukan uji selanjutnya, nilai residual haruslah normal, karena jika nilai residual tersebut tidak normal, maka uji statistik akan menjadi tidak valid. Dalam hal ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan software SPSS yakni dengan melihat nilai *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 10. Uji Normalitas

Metode Pengujian	Test Statistic	p-value
<i>Kolmogorov- Smirnov</i>	0.086	0.200

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji Kolmogrov-Smirnov adalah 0,200 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi secara normal.

5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolineritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen (independen) dalam suatu model regresi. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Uji Multikolinearitas

Variabel	X_1	X_2	X_3	X_4
Nilai VIF	1.046	1.085	1.069	1.038

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 11, bahwa setiap variabel independen memiliki nilai $VIF < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian yang dilakukan ini tidak terdapat hubungan multikolinearitas antar biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pestisida dan juga biaya pupuk.

5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Dalam pengamatan ini dapat dilakukan dengan cara uji Glejser. Uji Glejser adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model

regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregresikan absolut residual. Dasar pengambilan keputusan dengan uji glejser adalah:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data terjadi heteroskedastisitas.

Hasil dari pengujian glejser dapat dilihat pada tabel 12..

Tabel 12. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Biaya tenaga kerja	.982
Biaya benih	.971
Biaya pestisida	.983
Biaya pupuk	.984

Sumber : Lampiran 4 (2025)

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser, diperoleh hasil bahwa dalam analisis regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dikarenakan nilai signifikansi semua variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0.05 .

5.3 Koefisien Determinasi

Uji R Square (Koefisien Determinasi) bertujuan untuk melihat bagaimana kemampuan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini. Hasil perhitungan nilai R square dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
.915 ^a	.768	.745

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan tabel 13, menunjukkan bahwa R Square dalam penelitian ini

adalah sebesar 0,768. Hal ini menjelaskan bahwa biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pestisida, biaya pupuk dapat menjelaskan harga gabah sebesar 76.8% dan selebihnya sebesar 23.3% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

5.4 Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Syarat variabel independen dikatakan mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen apabila nilai $\text{sig} < 0,05$. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Uji Simultan

F	Sig.
33.128	.000 ^b

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan tabel 15, menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pestisida, biaya pupuk secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga gabah karena nilai $\text{sig} < 0.05$ ($0.00 < 0.05$) yang berarti bahwa biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pestisida dan biaya pupuk secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga gabah petani di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

5.5 Model Regresi Linier Berganda

Pengujian data dengan menggunakan model analisis bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam hal ini pengujian model analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan alat analisis SPSS versi 26. Hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Model Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi
(Constant)	1.917
Biaya tenaga kerja	.749
Biaya benih	.979
Biaya pestisida	4.688
Biaya pupuk	5.806

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel SPSS diatas dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1.917 + 0.749X_1 + 0.979 + 4.688X_3 + 5.806X_4$$

Model regresi linear berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Tanpa dipengaruhi oleh biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pestisida dan biaya pupuk, maka harga gabah petani adalah sebesar 1.917 per kg.
2. Nilai koefisien regresi pada biaya tenaga kerja (X_1) adalah sebesar 0.749 yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan biaya tenaga kerja sebesar 1 rupiah akan meningkatkan harga gabah sebesar 0.749 rupiah dengan asumsi yang lain bernilai konstan.
3. Nilai koefisien regresi pada biaya benih (X_2) adalah sebesar 0.979 yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan biaya tenaga kerja sebesar 1 rupiah akan meningkatkan harga gabah sebesar 0.979 rupiah dengan asumsi yang lain bernilai konstan.

4. Nilai koefisien regresi pada biaya pestisida (X3) adalah sebesar 4.688 yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan biaya pestisida sebesar 1 rupiah akan meningkatkan harga gabah sebesar 4.688 rupiah dengan asumsi yang lain bernilai konstan.
5. Nilai koefisien regresi pada biaya pupuk (X4) adalah sebesar 5.806 yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan biaya pupuk sebesar 1 rupiah akan meningkatkan harga gabah sebesar 5.806 rupiah dengan asumsi yang lain bernilai konstan.

5.6 Uji Parsial (Uji t)

Uji T (uji parsial) dalam model analisis regresi linier berganda bertujuan untuk melihat tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau secara satu per satu pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu variabel independen dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai $\text{sig} < 0,05$. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Uji Parsial

Variabel	T	Sig.
(Constant)	1.917	
Biaya tenaga kerja	4.265	0.000
Biaya benih	2.153	0.037
Biaya pestisida	6.807	0.000
Biaya pupuk	5.675	0.000
Lampiran 5		

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 16, maka diperoleh kesimpulan seperti berikut:

1. Pada variabel biaya tenaga kerja diperoleh nilai signifikansi $0.00 < 0.05$ sehingga disimpulkan bahwa variabel biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap harga gabah petani di Kecamatan Libureng. Tenaga kerja yang efisien dan terampil dapat meningkatkan produktivitas lahan dan mengurangi kerugian saat panen, sehingga gabah yang dihasilkan berkualitas lebih baik dan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi maka hasil yang didapatkan lebih banyak dan juga dapat mengurangi waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk proses pertanian selain itu tenaga kerja yang terampil juga berkontribusi pada kestabilan pasokan gabah ketikan pasokan gabah stabil dan kualitasnya tinggi ,harga gabah cenderung lebih terjaga dan tidak mudah terpengaruhi oleh fluktuasi harga.
2. Pada variabel biaya benih diperoleh nilai signifikansi $0.037 > 0.05$ sehingga disimpulkan bahwa variabel biaya benih berpengaruh signifikan terhadap harga gabah petani di Kecamatan Libureng. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga benih semakin tinggi pula harga jual. .
3. Pada variabel biaya pestisida diperoleh nilai signifikansi $0.000 > 0.05$ sehingga disimpulkan bahwa variabel biaya pestisida tidak berpengaruh signifikan terhadap harga gabah petani di Kecamatan Libureng. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar biaya pestisida yang dikeluarkan maka akan semakin tinggi pula harga gabah. Hal ini dikarenakan penggunaan pestisida yang baik dapat membuat gabah menjadi berkualitas dan pada akhirnya berdpak positif terhadap harga gabah

Pada variabel biaya pupuk diperoleh nilai signifikansi $0.000 > 0.05$ sehingga disimpulkan bahwa variabel biaya pupuk berpengaruh signifikan terhadap harga gabah petani di Kecamatan Libureng. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani semakin tinggi pula harga gabah.